

ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENanaman

Modal Asing di Provinsi DKI Jakarta Tahun 2000 – 2017

JURNAL



Disusun Oleh:

Nama : Rizky Putri Utami

Nomor Mahasiswa : 14313183

Program Studi : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2019

**Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Penanaman Modal Asing di
Provinsi DKI Jakarta Tahun 2000 – 2017**

Rizky Putri Utami

(rizkyputriutami51@gmail.com)

Universitas Islam Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis jangka panjang dan jangka pendek yang terjadi antara variabel-variabel yang mempengaruhi penanaman modal asing Provinsi DKI Jakarta periode 2000 hingga 2017. Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah *Error Correction Model (ECM)*. Hasil analisis ECM menunjukkan bahwa dalam jangka panjang UMP dan suku bunga kredit memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penanaman modal asing di DKI Jakarta, nilai tukar juga signifikan namun berpengaruh negatif terhadap penanaman modal asing di DKI Jakarta sedangkan inflasi tidak signifikan terhadap penanaman modal asing di DKI Jakarta. Dalam jangka pendek UMP tidak berpengaruh signifikan terhadap PMA di DKI Jakarta, suku bunga kredit memiliki pengaruh signifikan dan berpengaruh positif sedangkan nilai tukar/kurs signifikan dan berpengaruh negatif terhadap PMA di DKI Jakarta dan inflasi memiliki hubungan negative dan signifikan terhadap PMA di DKI Jakarta.

Kata kunci: *Penanaman Modal Asing, UMP, Suku Bunga, Nilai Tukar, Inflasi dan Error Correction Model.*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi sebagai kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya; kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi, dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukannya. Definisi ini memiliki

tiga komponen: pertumbuhan ekonomi suatu bangsa terlihat dari meningkatnya secara terus menerus persediaan barang; teknologi maju merupakan faktor dalam pertumbuhan ekonomi yang menentukan derajat pertumbuhan kemampuan dalam penyediaan aneka macam barang kepada penduduk; penggunaan teknologi secara luas dan efisien memerlukan adanya penyesuaian di bidang kelembagaan dan ideologi sehingga inovasi yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan. Umat manusia dapat dimanfaatkan secara tepat (Jhingan, 1999).

Untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat dilakukan oleh pemerintah dengan terus berupaya mencari sumber-sumber pembiayaan baru bagi pembangunan baik yang berasal dari dalam maupun luar negeri. Salah satunya dapat ditempuh dalam hal pemenuhan kebutuhan akan investasi misal dengan penanaman modal asing. Untuk negara-negara yang belum maju seperti Indonesia, penanaman modal asing memiliki kelebihan jika dibandingkan dengan pinjaman komersil untuk pembiayaan pembangunan. Penanaman Modal Asing (PMA/FDI) merupakan salah satu sumber dana dan jasa pembangunan di negara sedang berkembang berkait sifat khususnya berupa paket modal, teknologi dan keahlian manajemen yang selektif serta pemanfaatannya dapat disinkronkan dengan tahapan pembangunan negara yang bersangkutan (Sumantoro, 1984)

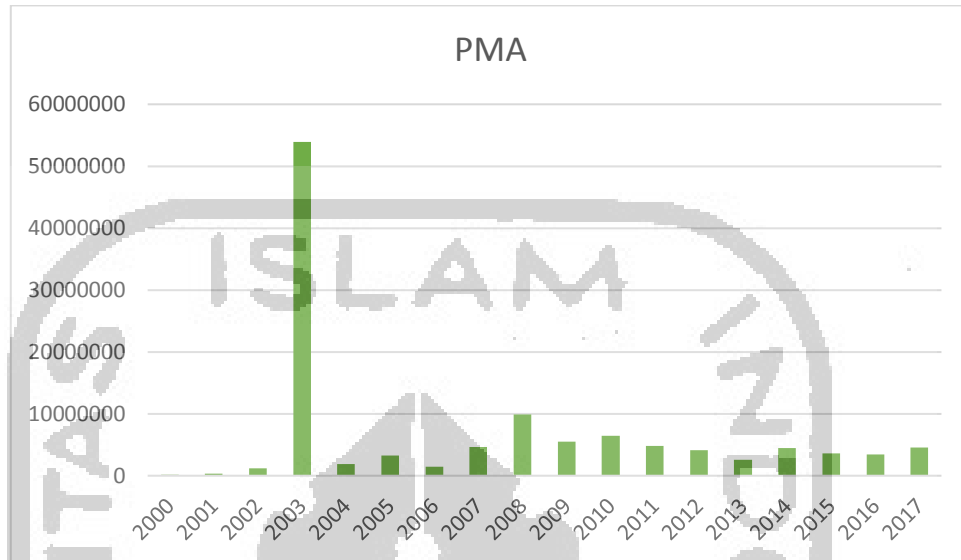
Menurut Chauduri, *et al.* (2014) Pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat dipengaruhi oleh investasi asing. FDI atau PMA (Penanaman Modal Asing) menjadi sumber dana penting, dikarenakan kelangkaan modal sering kali menjadi masalah terutama bagi negara berkembang.

Dinamika penanaman modal mempengaruhi tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi, mencerminkan marak atau lesunya perekonomian. Dalam upaya menumbuhkan perekonomian setiap negara senantiasa menciptakan iklim yang dapat menggairahkan investasi. Sasaran yang dituju bukan sebatas masyarakat saja maupun kalangan swasta dalam negeri, melainkan juga investor asing. (Dumairy, 1997)

Adanya faktor lain sebagai penyebab perlambatan pertumbuhan investasi di Indonesia adalah faktor ekonomi dan faktor nonekonomi. Faktor ekonomi yang sangat berpengaruh pada investasi adalah tingkat suku bunga, kebijakan perpajakan, regulasi perbankan, dan infrastruktur dasar. Sedangkan faktor nonekonomi adalah kestabilan politik, penegakan hukum, masalah pertahanan untuk lahan usaha, tingkat kriminalitas dalam masyarakat, demonstrasi perburuhan dan mahasiswa, komitmen pemerintah daerah khususnya perijinan usaha (Bank Indonesia, 2007).

Grafik 1.2

Realisasi Laju PMA DKI Jakarta dari tahun 2000 - 2017



Sumber: Badan Pusat Statistik DKI Jakarta

Dari grafik di atas bisa dilihat bahwa tingkat nilai realisasi investasi dalam tujuh belas tahun terakhir mengalami fluktuatif. Dari tahun 2000 – 2002 merupakan tahun penanaman modal asing yang paling rendah yaitu pada tahun 2000 sebesar US\$ 119.967, pada tahun 2001 sebesar US\$ 313.475 dan 2002 sebesar US\$ 1.234.429 dan melonjak naik secara drastis pada tahun 2003 sebesar US\$ 53.957.054 yang menunjukkan bahwa investor asing menaruh kepercayaan mereka untuk berinvestasi di DKI.

LANDASAN TEORI

1. Investasi

Investasi atau penanaman modal adalah pengeluaran untuk membeli barang-barang modal dan peralatan-peralatan produksi dengan tujuan mengganti dan terutama menambah barang-barang dan jasa di masa yang akan datang (Sukirno,2000). Investasi merupakan penambahan barang modal secara *netto* positif (Mangkusoebroto, 1998).

2. Pentingnya Investasi bagi Pertumbuhan Ekonomi

Kegiatan investasi memungkinkan suatu masyarakat terus menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat. Peranan ini bersumber dari tiga fungsi penting dari kegiatan investasi yaitu: pertama, investasi merupakan salah satu komponen dari pengeluaran agregat sehingga kenaikan investasi akan meningkatkan permintaan agregat, pendapatan nasional juga kesempatan kerja. Kedua, penambahan barang modal sebagai akibat investasi akan menambah kapasitas produksi. Ketiga, investasi selalu diikuti oleh perkembangan teknologi (Sukirno, 2005).

3. Penanaman Modal Asing

Penanaman modal asing merupakan arus modal internasional dimana perusahaan dari suatu negara mendirikan atau memperluas perusahaannya ke negara lain. Sehingga tidak hanya terjadi pemindahan sumberdaya akan tetapi juga control terhadap perusahaan yang ada di luar negeri. Misalnya dari negara maju ke negara berkembang seperti Indonesia yang masih sangat membutuhkan penanaman modal dari luar negeri.

4. Upah Pekerja

Upah kerja merupakan penggambaran pendapatan nasional dalam bentuk upah uang yang harus dibayarkan oleh perusahaan dan diterima oleh pekerja sesuai dengan jumlah dan kualitas yang dicurahkan pekerja untuk pembuatan suatu produk atau dalam kegiatan produksi suatu perusahaan sesuai yang dijanjikan atau yang disepakati oleh kedua belah pihak yaitu perusahaan dan pekerja (Sinungan, 2000).

5. Tingkat suku bunga

Tingkat suku bunga adalah jasa atau harga yang harus dibayar kepada penabung agar ia bersedia untuk melepaskan bagian tabungannya yang disimpan dalam bentuk likuiditas tadi untuk kemudian dicairkan dalam bentuk investasi. Sehingga tingkat suku bunga juga dapat diartikan juga sebagai harga yang harus dibayar oleh pihak peminjam dana kepada pihak yang meminjamkan (Devie, 2002).

6. Nilai tukar (Kurs)

Nilai tukar merupakan harga dari suatu mata uang terhadap mata uang lain. Satuan nilai tukar ini sangat diperlukan dalam melakukan transaksi internasional. Nilai tukar suatu negara merupakan suatu indikator untuk melihat baik buruknya perekonomian suatu negara. Semakin tinggi nilai tukar mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain menunjukkan bahwa negara tersebut memiliki perekonomian yang lebih baik daripada negara lain (Sherly, 2015).

7. Inflasi

Inflasi merupakan kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan presisten. Ada tiga unsur yang harus dipenuhi agar dapat dikatakan inflasi yaitu kenaikan harga, bersifat umum dan berlangsung terus-menerus (Pratama Rahardja, 2008). Kenaikan harga barang yang terjadi hanya sekali saja meskipun dalam persentase yang cukup besar dan terus-menerus tidak bisa dikatakan inflasi (Nopirin, 2000).

METODE ANALISIS

Penelitian ini menggunakan data yang bersifat kuantitatif berupa *time series* dari tahun 2000-2017. Data kuantitatif yang digunakan termasuk data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik DKI Jakarta di laman resmi BPS DKI Jakarta. Dan data yang diteliti yaitu data mengenai realisasi Penanaman Modal Asing di DKI Jakarta, Upah Pekerja, Tingkat Suku Bunga, Nilai tukar dan Inflasi pada tahun 2000-2017. Analisis data pada penelitian menggunakan model *Error Correction Model (ECM)* pada Eviews.

Model estimasi Penanaman Modal Asing dalam jangka panjang yang digunakan untuk penelitian ini, sebagai berikut:

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_{2t} + \beta_3 X_{3t} + \beta_4 X_{4t} + \beta_5 X_{5t} + \beta_6 X_{6t} + \beta_7 X_{7t} + e_t$$

Model estimasi Penanaman Modal Asing dalam jangka pendek yang digunakan untuk penelitian ini yaitu sebagai berikut:

$$\Delta PMA = \beta_0 + \beta_1 \Delta UMP + \beta_2 \Delta SBK + \beta_3 \Delta KURS + \beta_4 \Delta INF + \beta_5 ECM +$$

e_t

Keterangan:

Δ (Delta)	=	Difference
ΔPMA	=	Perubahan Penanaman Modal Asing
ΔUMP	=	Perubahan Upah Minimum Provinsi
ΔSBK	=	Perubahan Tingkat Suku Bunga
$\Delta KURS$	=	Perubahan Kurs/Nilai tukar
ΔINF	=	Perubahan Inflasi
ECM	=	Variabel Koreksi Kesalahan
t	=	Periode
e	=	Residual

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini seluruh data menggunakan data analisis data *time series* yang dimulai pada tahun 2000-2017. Model yang digunakan dalam penelitian adalah ECM. Dalam model ECM dapat melihat jangka panjang dan jangka pendek yang akan mempengaruhi penanaman modal asing terhadap UMP, suku bunga, kurs/nilai tukar, dan inflasi. Ada tahapan uji yang diperlukan di antaranya sebagai berikut :

1. Uji Stasioneritas

Uji akar unit merupakan salah satu uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah suatu data stasioner atau tidak. Dalam uji akar unit meliputi uji *Augmented Dickey-Fuller* (ADF) atau uji *Philip peron* (PP). Apabila data yang diujikan tidak stasioner maka dilanjutkan dengan uji derajat integrasi sampai data yang diuji stasioner. Hal ini bertujuan untuk mengetahui stasioneritas dari data penanaman modal asing DKI Jakarta, UMP DKI Jakarta, tingkat suku bunga (kredit), kurs, dan inflasi pada tahun 2000-2017.

Apabila nilai t-statistik lebih besar disbanding nilai kritis *MacKinnon* pada titik kritis 1%, 5% dan 10% maka data dapat dikatakan tidak stasioner sebab variabel tersebut memiliki akar unit. Dan juga sebaliknya, apabila nilai t-statistik lebih kecil disbanding nilai kritis *MacKinnon*, maka variabel tersebut tidak memiliki akar unit dan dapat dikatakan data tersebut stasioner. Dalam penelitian ini uji akar unit dilakukan per variabel dan berikut adalah hasil ujinya.

Hasil Uji Stasioneritas Data Dengan Metode Dickey Fuller pada tingkat First

Difference

Null Hypothesis: Unit root (individual unit root process)
Series: PMA, UMP, SBK, KURS, INFLASI
Date: 05/18/19 Time: 21:40
Sample: 2000 2017
Exogenous variables: Individual effects
Automatic selection of maximum lags
Automatic lag length selection based on SIC: 0 to 3
Total number of observations: 76
Cross-sections included: 5

Method	Statistic	Prob.**
--------	-----------	---------

ADF - Fisher Chi-square	84.9798	0.0000
ADF - Choi Z-stat	-7.56367	0.0000

** Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.

Intermediate ADF test results D(UNTITLED)

Series	Prob.	Lag	Max Lag	Obs
D(PMA)	0.0000	3	3	13
D(UMP)	0.0315	0	3	16
D(SBK)	0.0000	0	3	16
D(KURS)	0.0081	0	3	16
D(INFLASI)	0.0002	1	3	15

Sumber: Pengolahan data menggunakan Eviews 9

Pada uji derajat integrasi pada *first difference* didapatkan hasil probabilitas 0.0000 yang berarti kurang dari alpha 5% sehingga semua variabel stasioner pada tingkat *first difference*.

2. Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi bertujuan untuk mengetahui adanya indikasi awal tentang model yang digunakan memiliki jangka panjang. Dilakukan dengan memastikan bahwa semua variabel yang digunakan memiliki derajat integrasi yang sama.

Hasil Uji Kointegrasi

Date: 05/18/19 Time: 19:55
Sample (adjusted): 2002 2017

Included observations: 16 after adjustments
 Series: PMA UMP SBK KURS INFLASI
 Lags interval (in first differences): 1 to 1

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.996431	154.2391	69.81889	0.0000
At most 1 *	0.928436	64.07010	47.85613	0.0008
At most 2	0.545371	21.87542	29.79707	0.3055
At most 3	0.323150	9.263058	15.49471	0.3416
At most 4	0.171912	3.018176	3.841466	0.0823

Trace test indicates 2 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level

* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Unrestricted Cointegration Rank Test (Maximum Eigenvalue)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Max-Eigen Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.996431	90.16901	33.87687	0.0000
At most 1 *	0.928436	42.19468	27.58434	0.0003
At most 2	0.545371	12.61236	21.13162	0.4885
At most 3	0.323150	6.244882	14.26460	0.5820
At most 4	0.171912	3.018176	3.841466	0.0823

Max-eigenvalue test indicates 2 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level

* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Tabel di atas memiliki arti adanya kointegrasi pada tingkat signifikan 5%. Uji johansen menyatakan jika ada kointegrasi pada data yang digunakan. Setelah diketahui data terkointegrasi maka tahap selanjutnya adalah melakukan uji ECM.

3. Error Correction Model (ECM)

Setelah melakukan berbagai tahapan yang telah diuji ke tahap-tahap berikut lalu sampailah ke tahap metode ECM. Berikut ada model estimasi jangka panjang dan jangka pendek yang telah dijabarkan persamaannya. Berikut hasil analisis regresinya:

Hasil Regresi Jangka Panjang

Dependent Variable: PMA
 Method: Least Squares
 Date: 05/18/19 Time: 19:51
 Sample: 2000 2017
 Included observations: 18

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	62516111	24241738	2.578863	0.0229
UMP	20.48522	8.076004	2.536554	0.0248
SBK	3356531.	844733.9	3.973478	0.0016
KURS	-9914.964	3572.626	-2.775259	0.0158
INFLASI	-1471790.	871861.6	-1.688101	0.1152
R-squared	0.591388	Mean dependent var		6467910.
Adjusted R-squared	0.465661	S.D. dependent var		12081657
S.E. of regression	8831506.	Akaike info criterion		35.05568
Sum squared resid	1.01E+15	Schwarz criterion		35.30301
Log likelihood	-310.5011	Hannan-Quinn criter.		35.08979
F-statistic	4.703759	Durbin-Watson stat		2.307497
Prob(F-statistic)	0.014412			

Sumber: Pengolahan data menggunakan Eviews 9

Berdasarkan tabel di atas terdapat hasil bahwa nilai prob (F-statistik) sebesar 0.014412 bisa diartikan bahwa nilai f statistic berada di bawah nilai alpha = 5% dan secara statistic dikatakan signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa variabel UMP (Upah Minimum Provinsi), SBK (Suku Bunga Kredit), Kurs dan Inflasi berpengaruh terhadap PMA secara simultan.

Sedangkan uji t tersebut pada variabel UMP t-statistiknya sebesar 2.578863 berarti harus mencari t-kritisnya dengan menggunakan $\alpha = 5\%$ dan $df=13$ sebesar 1.77093 (nilai t-tabel). Sehingga t-hitung > dari nilai t-tabelnya berarti dalam jangka panjang inflasi signifikan dan berpengaruh positif terhadap penanaman modal asing di DKI Jakarta.

Sedangkan uji t pada variabel SBK (Suku Bunga Kredit) t-statistiknya sebesar 3.973478 berarti harus mencari t-kritisnya dengan menggunakan $\alpha = 5\%$ dan $df=13$ sebesar 1.77093 (nilai t-tabel). Sehingga t-hitung > dari nilai t-tabelnya berarti dalam jangka panjang suku bunga kredit signifikan dan berpengaruh positif terhadap penanaman modal asing di DKI Jakarta.

Sedangkan uji t pada variabel kurs t-statistiknya sebesar -2.775259 berarti harus mencari t-kritisnya dengan menggunakan $\alpha = 5\%$ dan $df=13$ sebesar 1.77093 (nilai t-tabel). Sehingga t-hitung > dari nilai t-tabelnya berarti dalam jangka panjang kurs signifikan dan berpengaruh negatif terhadap penanaman modal asing di DKI Jakarta.

Sedangkan uji t pada variabel inflasi t-statistiknya sebesar -1.688101 berarti harus mencari t-kritisnya dengan menggunakan $\alpha = 5\%$ dan $df=13$ sebesar 1.77093 (berdasarkan nilai t-tabel). Sehingga t-hitung < dibandingkan nilai t-tabelnya, yang berarti dalam jangka panjang inflasi tidak signifikan terhadap PMA.

Hasil Regresi Jangka Pendek

Dependent Variable: D(PMA)

Method: Least Squares

Date: 05/18/19 Time: 21:48

Sample (adjusted): 2001 2017

Included observations: 17 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-5646.072	2986250.	-0.001891	0.9985
D(UMP)	15.80775	13.33512	1.185422	0.2608
D(SBK)	3427095.	661601.9	5.179995	0.0003
D(KURS)	-7897.269	3049.921	-2.589335	0.0252
D(INFLASI)	-1792786.	593072.0	-3.022881	0.0116
RES(-1)	-1.261901	0.318500	-3.962009	0.0022
R-squared	0.838807	Mean dependent var		263237.2
Adjusted R-squared	0.765537	S.D. dependent var		18653702
S.E. of regression	9032385.	Akaike info criterion		35.14110
Sum squared resid	8.97E+14	Schwarz criterion		35.43517
Log likelihood	-292.6993	Hannan-Quinn criter.		35.17033
F-statistic	11.44819	Durbin-Watson stat		1.749427
Prob(F-statistic)	0.000462			

Sumber: Pengolahan data menggunakan Eviews 9

Tabel di atas menunjukkan hasil regresi jangka pendek dapat dilihat bahwa nilai koefisien ECT/RES sebesar -1.261901 jika dilihat dari taraf signifikansi hasil regresi ECT/RES dari nilai prob ECT/RES sebesar 0.0022 yang artinya bahwa variabel ini bisa dikatakan signifikansi dari taraf signifikansi 5%. Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa model ECM tersebut tepat dalam penelitian ini. Sehingga pengujian dikatakan valid.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai uji F atau prob sebesar 0.000462 yang berarti bahwa nilai f statistic berada di bawah nilai $\alpha = 5\%$ dan dapat diartikan signifikan. Ini menunjukkan bahwa variabel independen yaitu variabel UMP, Suku

Bunga Kredit, Kurs dan Inflasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu variabel PMA.

Pada uji t variabel D(UMP) t-statistiknya sebesar 1.185422 berarti t-kritisnya menggunakan $\alpha = 5\%$ dan $df=12$ sebesar 1.78229 (berdasarkan nilai t-tabel). Sehingga t-hitung < nilai t-tabel yang berarti dalam jangka pendek ump tidak signifikan terhadap PMA.

Pada uji t variabel D(SBK) t-statistiknya sebesar 5.179995 berarti t-kritisnya menggunakan $\alpha = 5\%$ dan $df=12$ sebesar 1.78229 (berdasarkan nilai t-tabel). Sehingga t-hitung > nilai t-tabel berarti dalam jangka pendek suku bunga kredit signifikan dan berpengaruh positif terhadap PMA.

Pada uji t variabel D(KURS) t-statistiknya sebesar -2.589335 berarti t-kritisnya menggunakan $\alpha = 5\%$ dan $df=12$ sebesar 1.78229 (berdasarkan nilai t-tabel). Sehingga t-hitung > nilai t-tabel yang berarti dalam jangka pendek kurs signifikan dan berpengaruh negatif terhadap PMA.

Pada uji t variabel D(INFLASI) t-statistiknya sebesar -3.022881 berarti t-kritisnya menggunakan $\alpha = 5\%$ dan $df=12$ sebesar 1.78229 (berdasarkan nilai t-tabel). Sehingga t-hitung > nilai t-tabel yang berarti dalam jangka pendek kurs signifikan dan berpengaruh negatif terhadap PMA.

Hasil estimasi regresi jangka pendek dapat diperoleh dari nilai R^2 dikali 100%. Nilai R^2 0.838807 dikali 100% yang hasilnya 83.88% yang dijelaskan pada variabel

independen pada penelitian ini yaitu UMP, Suku bunga kredit, Kurs dan Inflasi sedangkan sisanya 16.12% dijelaskan oleh variabel lain.

4. Interpretasi analisis ekonomi

Dalam hasil analisis jangka panjang menunjukkan bahwa UMP signifikan dan berpengaruh positif terhadap penanaman modal asing. Yaitu apabila UMP mengalami peningkatan setiap Rp. 1.000.000 maka investasi asing akan meningkat sebesar 20.48522 ribu USD. UMP yang meningkat menandakan tingkat penghasilan suatu daerah meningkat. Penghasilan yang meningkat juga akan berpengaruh terhadap daya konsumsi masyarakat secara domestik. Sehingga membawa dampak positif terhadap perekonomian daerah dan nasional secara keseluruhan. Konsumsi masyarakat yang meningkat dapat memunculkan dunia usaha yang lebih bervariasi dan perekonomian daerah menguat sehingga investor pun tertarik untuk menanamkan investasinya di daerah tersebut.

Pada hasil analisis jangka pendek menunjukkan bahwa UMP tidak signifikan dan tidak memiliki pengaruh terhadap masuknya penanaman modal asing di DKI Jakarta. Hal ini disebabkan karena di Indonesia sering terjadi kenaikan upah minimum provinsi mengalami kenaikan setiap satu tahun sekali. Sehingga pengaruh perubahan UMP akan terlihat dalam waktu jangka panjang.

Dalam jangka panjang hasil analisis menunjukkan bahwa suku bunga kredit signifikan dan berpengaruh positif terhadap penanaman modal asing di DKI Jakarta. Yaitu apabila suku bunga mengalami peningkatan setiap 1 persen maka investasi

asing akan meningkat sebesar 3356531 ribu USD. Begitu juga pada jangka pendek, suku bunga kredit signifikan dan memiliki pengaruh positif terhadap penanaman modal asing di DKI Jakarta yang artinya apabila terjadi peningkatan suku bunga kredit setiap 1 persen maka penanaman modal asing akan meningkat sebesar 3427095 ribu USD. Hasil ini jelas berbeda dari hipotesis yang ada pada Bab II. Hal tersebut bisa terjadi karena suku bunga dapat digunakan sebagai alat moneter dalam rangka mengendalikan penawaran dan permintaan uang yang beredar dalam suatu perekonomian. Misalnya, pemerintah mendukung suatu sektor industri tertentu jika perusahaan-perusahaan dari industri tersebut akan meminjam dana. Maka pemerintah memberi tingkat suku bunga yang lebih rendah dibandingkan sektor lain.

Pada hasil analisis jangka panjang kurs signifikan dan berpengaruh negatif. Hal ini menunjukkan, jika kurs mengalami peningkatan setiap 1 US\$ maka investasi asing akan menurun sebesar 9914.964 ribu USD terhadap penanaman modal asing di DKI Jakarta. Pada hasil jangka pendek menunjukkan bahwa kurs pada tahun 2000-2017 signifikan terhadap penanaman modal asing di DKI Jakarta dan memiliki pengaruh negatif. Yaitu apabila kurs mengalami peningkatan setiap 1 US\$ maka investasi asing di DKI Jakarta akan menurun sebesar 7897.269 ribu USD. Dalam jangka panjang maupun jangka pendek kurs secara bersamaan berpengaruh negatif dan signifikan. Hal ini disebabkan oleh pergerakan dari kurs senantiasa berubah dalam waktu yang singkat, sedangkan investasi asing langsung bersifat jangka panjang, yang dimana kurs tersebut menjadi kurang direspon oleh investor karena

investor memiliki pertimbangan lain yang lebih penting dalam memutuskan strategi investasinya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hal yang lebih penting terkait dengan nilai tukar ini adalah tingkat kestabilannya. Stabilitasnya memberikan kemudahan investor untuk bisa berhitung secara tepat mengenai biaya produksi yang digunakan selama menjalankan investasinya lewat produksi dengan harapan investasi yang telah dikeluarkan didapatkan kembali beserta profit dari kegiatan investasinya.

Dalam jangka panjang, hasil analisis menunjukkan bahwa inflasi tidak signifikan terhadap penanaman modal asing di DKI Jakarta, hal ini bertentangan dengan teori yang dikemukakan oleh Sukirno (2005). Pada penanaman modal asing jangka panjang, inflasi bukanlah patokan yang mempengaruhi pertimbangan investor asing dalam menanamkan modalnya, sebab berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan penanaman modal asing menjadikan potensi suatu negara dalam kegiatan perekonomiannya sebagai tolak ukur seperti di antaranya pertumbuhan ekonomi dari pertumbuhan output dan tingkat suku bunga.

Sebaliknya dalam jangka pendek hasil analisis menunjukkan bahwa inflasi memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap penanaman modal asing di DKI Jakarta yaitu jika inflasi mengalami peningkatan setiap 1 persen maka penanaman modal asing akan menurun sebesar 1792786 ribu USD. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sukirno (2005), inflasi memberikan dampak negatif terhadap kegiatan investasi berupa biaya investasi yang tinggi. Inflasi yang tinggi akan menurunkan jumlah investor untuk menanamkan modalnya yang disebabkan

investasi yang tinggi, sebaliknya jika inflasi rendah maka biaya investasi akan lebih murah dan akan meningkatkan investasi asing masuk untuk menanamkan modalnya dan juga akan membuat tingkat konsumsi masyarakat dalam membeli barang akan menurun karena harga yang melambung tinggi.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

1. Kesimpulan

Dalam hasil penelitian mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penanaman modal asing di DKI Jakarta didapatkan beberapa kesimpulan yaitu sebagai berikut :

- a. Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa Upah Minimum Provinsi, Suku Bunga Kredit, Kurs dan Inflasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap Penanaman Modal Asing.
- b. Dalam jangka panjang UMP signifikan dan memiliki pengaruh positif terhadap penanaman modal asing di DKI Jakarta artinya apabila UMP mengalami kenaikan maka investasi asing juga akan mengalami kenaikan. Sedangkan UMP pada jangka pendek tidak berpengaruh signifikan terhadap penanaman modal asing di DKI Jakarta.
- c. Dalam jangka panjang maupun dalam jangka pendek suku bunga kredit memiliki pengaruh signifikan dan berpengaruh positif terhadap penanaman modal asing di DKI Jakarta..

- d. Dalam jangka panjang kurs/nilai tukar signifikan dan memiliki pengaruh negatif terhadap penanaman modal asing di DKI Jakarta. Sama halnya pada jangka pendek kurs signifikan dan berpengaruh negatif terhadap investasi asing di DKI Jakarta.
- e. Dalam jangka panjang inflasi tidak signifikan terhadap penanaman modal asing di DKI Jakarta. hal ini berarti tingkat inflasi tidak memiliki dampak yang besar terhadap arus investasi asing dan sebaliknya dalam jangka pendek menunjukkan inflasi memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap penanaman modal asing di DKI Jakarta.

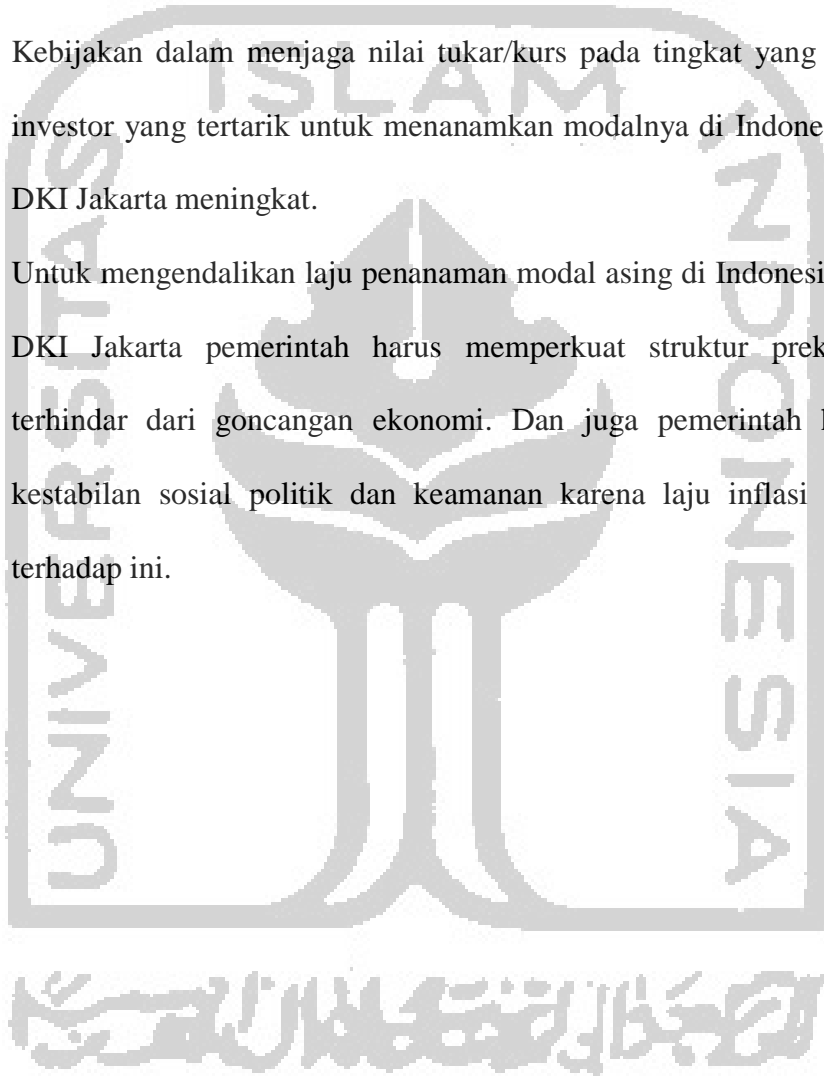
2. Implikasi Penelitian

Implikasi yang dapat disampaikan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Upah minimum provinsi yang rendah merupakan salah satu faktor pendorong bagi investor untuk berinvestasi di negara tujuan dalam hal ini di Indonesia sehingga apabila upah terlalu tinggi akan menyebabkan menurunnya minat investor asing untuk berinvestasi. Dalam hal ini, pemerintah, dalam hal ini pemerintah provinsi DKI Jakarta diharapkan dapat menciptakan iklim investasi yang mendukung agar dapat membantu dalam hal peningkatan penanaman modal asing ke Indonesia. Dan terciptanya lapangan pekerjaan yang semakin luas agar dapat mensejahterakan masyarakat.
2. Jika tingkat suku bunga mengalami kenaikan maka pengembalian terhadap pembiayaan modal di dalam negeri. Sehingga investor asing akan kurang

berminat untuk menanamkan modalnya di Indonesia. Oleh sebab itu pemerintah diharapkan melakukan pengendalian tingkat suku bunga agar stabil.

3. Kebijakan dalam menjaga nilai tukar/kurs pada tingkat yang tepat sehingga investor yang tertarik untuk menanamkan modalnya di Indonesia terutama di DKI Jakarta meningkat.
4. Untuk mengendalikan laju penanaman modal asing di Indonesia dalam hal ini DKI Jakarta pemerintah harus memperkuat struktur prekonomian agar terhindar dari guncangan ekonomi. Dan juga pemerintah harus menjaga kestabilan sosial politik dan keamanan karena laju inflasi sangat sensitif terhadap ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Ambarsari, Indah & Purnomo, Didit 2005. “Studi Tentang Penanaman Modal Asing di Indonesia”, *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol.6 No.1.
- Amstrong, Michael. 2004. *Performance Management*. Alih Bahasa: Toni Setiawan. Tugu Publisher: Yogyakarta.
- Bobby Kresna Dewata dan I Wayan Yogi Swara. 2013. Pengaruh Total Ekspor, LIBOR dan Upah Tenaga Kerja Terhadap Investasi Asing Langsung Di Indonesia. Bali. Universitas Udayana.
- Bulohlabna, C. (2008). Tipologi dan Pengaruh Infrastruktur Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kawasan Timur Indonesia. (Skripsi Fakultas Ekonomi Manajemen)
- Cahyaningsih, Nur. 2016. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penanaman modal asing di Indonesia. Yogyakarta. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Cahyanto, Arief Bagus. 2012. *Analisis Variabel Ekonomi Makro Terhadap Penanaman Modal Asing di Indonesia Tahun QI – 2011 QII*. *Jurnal*
- Dumairy, 1996. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Jhingan, 1999, *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Mankiw, N. Gregory. 2006. “*Makroekonomi*”. Jakarta : Erlangga.
- Ni Made Krisna Marsela PENGARUH TINGKAT INFLASI, PDRB, SUKUBUNGA KREDIT, SERTA KURS DOLLAR TERHADAP INVESTASI. Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana Bali
- Nopirin, 1987, *Ekonomi Moneter Buku 2*, Yogyakarta : BPFE Yogyakarta.
- Nopirin. 2000. *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro dan Mikro* edisi pertama. Yogyakarta: BPFE
- Putong, Iskandar. 2002. *Ekonomi Makro & Mikro Edisi 2*. Ghalia Indonesia.

- Raharja, Pratama. 2008. "*Pengantar Ekonomi (mikroekonomi dan makroekonomi)*". Edisi ke tiga. Jakarta: LPFEUI.
- Sadono, Sukirno, (2000). *Pengantar Teori Makroekonomi*, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Sadono, Sukirno, *Ekonomi Pembangunan, Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan*. (Jakarta: LPFEUI. 2005).
- Sarbajit Chauduri & Ujjaini Mukhopadhyay, *Foreign Direct Investment in developing countries: a theoretical evaluation*, (new delhi: springer, 2014), 63
- Septifany, A.T., Hidayat, R.R., dan Sulasmiyati S. (2015). ANALISIS PENGARUH INFLASI, TINGKAT SUKU BUNGA, NILAI TUKAR RUPIAH DAN CADANGAN DEvisa TERHADAP PENANAMAN MODAL ASING DI INDONESIA (Studi Pada Bank Indonesia Periode Tahun 2006-2014). Universitas Barwijaya Malang, Volume 25, 2-3.
- Sondakh, 2009. *Implementasi Prinsip Transparansi dalam Praktek Penanaman Modal*. Bayumedia Publishing, Malang.
- Sukirno, Sadono. 2005 . *Pengantar Teori Ekonomi Makro* . Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Suparmoko. 2002. *Pengantar Ekonomi Makro: Teori, Soal dan Penyelesaiannya*. Yogyakarta : UPP AMP YKPN.
- Tambunan, Tulus, 2006. "Iklim Investasi di Indonesia: Maslah, Tantangan, dan Potensi"Kadin-Indonesia diakses dari <http://www.kadin-indonesia.or.id> tanggal 28 Agustus 2008.
- Todaro, Michael P. 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Erlangga. Jakarta.